

## FAKTOR PENGHAMBAT RELEVANSI PENEMPATAN PKL DITINJAU DARI PIHAK SEKOLAH DAN DU/DI BESERTA CARA MENGATASINYA DI SMK SE-JOMBANG

Rizka Rahmi Saputri<sup>1)</sup>, Setiadi Cahyono Putro<sup>2)</sup>, Yuni Rahmawati<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang

email: rizkarahmisaputri25@gmail.com, setiadi.cahyono.ft@um.ac.id, yuni.rahmawati.ft@um.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat relevansi penempatan PKL di SMK se-Jombang, mengidentifikasi faktor penghambat relevansi penempatan PKL ditinjau dari pihak sekolah dan DU/DI di SMK se-Jombang, dan mengetahui cara mengatasi faktor penghambat relevansi penempatan PKL ditinjau dari pihak sekolah dan DU/DI di SMK se-Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan angket. Hasil penelitian memaparkan bahwa tingkat relevansi penempatan PKL di SMK se-Jombang Kompetensi Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan serta Multimedia sebesar 55,39% dalam kategori rendah. Faktor penghambat relevansi penempatan PKL ditinjau dari pihak sekolah yaitu (a) tahap perencanaan sebesar 22,78% dalam kategori rendah; (b) tahap pelaksanaan sebesar 42,76 dalam kategori cukup; dan (c) tahap evaluasi sebesar 23,82% dalam kategori rendah. Faktor penghambat relevansi penempatan PKL ditinjau dari DU/DI yaitu (a) tahap perencanaan sebesar 30,24% dalam kategori rendah; (b) tahap pelaksanaan sebesar 35,86 dalam kategori rendah; dan (c) tahap evaluasi sebesar 50,60% dalam kategori cukup.

**Kata kunci:** relevansi penempatan PKL, faktor penghambat, cara mengatasi, SMK, DU/DI.

### Abstract

*This study aims to determine the relevance level of the placement of PKL at Vocational High School in Jombang, identifying factors inhibiting the relevance of PKL placement in terms of school and DU/DI at Vocational High School in Jombang, and knowing how to overcome the factors inhibiting the relevance of PKL placement in terms of school and DU/DI at Vocational High School in Jombang. This study uses quantitative approach descriptive type with data collection techniques of interviews and questionnaires. The results of research show that the relevance level of the placement of PKL at Vocational High School in Jombang Competency of Computer Engineering and Networking and Multimedia is 55.39% in low category. Factors inhibiting the relevance of PKL placement in terms of the school side are (a) planning stage of 22.78% in low category; (b) the implementation stage of 42.76 in sufficient category; and (c) evaluation stage of 23.82% in low category. Factors inhibiting the relevance of PKL placement in terms of DU/DI are (a) planning stage of 30.24% in low category; (b) the implementation stage of 35.86 in the low category; and (c) evaluation stage of 50.60% in sufficient category.*

**Keywords:** relevance of PKL placement, inhibiting factor, how to overcome, SMK, DU/DI

### PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan yang dibentuk untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam memasuki dunia kerja. Menurut Starr (1986), SMK berkesinambungan dengan dunia

kerja atau Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI), maka Praktik Kerja Lapangan (PKL) memegang peranan kunci. Keterampilan kerja hanya dapat diajarkan dengan baik jika mereka dilatih secara langsung dengan peralatan sebenarnya (Reiser & Gagne, 1982). SMK dapat mening-

katkan kompetensi peserta didiknya jika telah melaksanakan PKL (Iriani & Soeharto, 2015). Jadi kemampuan dan keterampilan kerja peserta didik hanya berhasil diajarkan melalui praktik kerja di DU/DI sesuai dengan kompetensi keahlian.

Menurut Widyasari (2017), kompetensi adalah kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang agar perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat dilakukan dengan baik. Kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang yang diperoleh melalui proses pembelajaran dan pengalaman. DU/DI merupakan lembaga swasta atau instansi Pemerintah atau masyarakat yang membuat dan/atau menjual barang dan/atau jasa dan memiliki sumber daya (Kepmendikbud RI nomor 323/U/1997 pasal 1, ayat 3).

PKL merupakan program yang harus dilaksanakan oleh SMK dan wajib diikuti oleh peserta didik (UU RI No. 20 Tahun 2003). Kegiatan PKL diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dalam mengaplikasikan pelajaran yang telah didapatkan di sekolah, sehingga tujuan PKL dapat terwujud. Namun dalam pelaksanaannya, PKL justru tidak menunjukkan hasil yang maksimal. Kesesuaian tempat PKL dengan kompetensi keahlian peserta didik terkadang kurang diperhatikan, padahal kesesuaian tempat PKL menjadi dasar keberhasilan pencapaian kompetensi keahlian dengan hasil PKL. Apabila memperhatikan kesesuaian tempat PKL dengan kompetensi keahlian, peserta didik tidak akan menganggur dan tidak mengerjakan pekerjaan yang tidak sesuai dengan kompetensi keahlian saat menjalani PKL di DU/DI.

Relevansi atau kesesuaian merupakan masalah yang cukup esensial dan harus mendapatkan perhatian dalam membangun kurikulum (Hamalik, 2013). Melalui PKL peserta didik akan memperoleh pengalaman untuk meningkatkan kompetensi sesuai dengan kompetensi keahliannya (Fatchurrochman, 2017). Relevansi antara tempat belajar di sekolah dan DU/DI harus diciptakan agar proses pembelajaran dapat dilakukan secara optimal (Setianingtyas, dkk., 2013:60)

Penghambat dalam PKL terdiri dari aspek kendala peserta didik dan kendala pembimbing (Prasetyo, 2013). Kendala peserta didik meliputi kurangnya pengarahan, perbedaan materi pelajaran di sekolah dengan DU/DI. Kendala pembimbing meliputi pembimbingan secara intensif. Indaryanto (dalam Hadi, 2017) menambahkan dalam penelitiannya penghambat yang ditemui dalam PKL antara lain: (1) jenis pekerjaan yang diberikan kepada peserta PKL kurang sesuai dengan kompetensi yang dimiliki; (2) tempat PKL yang jauh dari tempat tinggal peserta didik mengakibatkan peserta didik kesulitan menuju tempat PKL; dan (3) kurang optimalnya pembimbingan dan monitoring yang dilakukan oleh pihak sekolah.

Kendala yang dialami ketika pelaksanaan PKL adalah materi pelajaran yang belum disampaikan di sekolah, tetapi DU/DI menuntut untuk mengerjakannya. Mangkunegara (2003:111) juga menyatakan bahwa "... tidak adanya relevansi dengan tuntutan dunia kerja, sering mengakibatkan sukarnya lulusan dalam menghadapi tuntutan dunia kerja". Permasalahan lainnya, yaitu kepercayaan DU/DI terhadap kompetensi peserta didik masih sangat rendah dan tempat PKL tidak sesuai dengan program keahlian (Putriatama, dkk., 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat relevansi penempatan PKL di SMK se-Jombang, mengidentifikasi faktor penghambat relevansi penempatan PKL ditinjau dari pihak sekolah di SMK se-Jombang, mengidentifikasi faktor penghambat relevansi penempatan PKL ditinjau dari DU/DI di SMK se-Jombang, mengetahui cara mengatasi faktor penghambat relevansi penempatan PKL ditinjau dari pihak sekolah di SMK se-Jombang dan mengetahui cara mengatasi faktor penghambat relevansi penempatan PKL ditinjau dari DU/DI di SMK se-Jombang.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif jenis deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah 4 Pokja PKL, 409 peserta didik kompetensi keahlian

Teknik Komputer dan Jaringan, 160 peserta didik kompetensi keahlian Multimedia, dan 73 DU/DI mitra SMK di Jombang. Kemudian diambil sampel sebanyak 4 Pokja PKL dan 42 DU/DI yang bersedia untuk diwawancarai. Dengan teknik *proportionate stratified random sampling* didapatkan sampel 202 peserta didik kompetensi keahlian Teknik Komputer dan Jaringan dan 114 peserta didik kompetensi

keahlian Multimedia. Instrumen penelitian ini menggunakan wawancara dengan reliabilitas 0,935, dan 0,899 serta angket dengan reliabilitas 0,880 dan 0,760.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat relevansi penempatan PKL di SMK se-Jombang untuk kompetensi keahlian Teknik Komputer dan Jaringan serta Multimedia disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Relevansi penempatan PKL di SMK se-Jombang

Relevansi Penempatan PKL	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Ketercapaian (%)	Keterangan Relevansi
Teknik Komputer dan Jaringan	12340	21008	58,74	Rendah
Multimedia	5933	11400	52,04	Rendah
Rata-rata Relevansi			55,39	Rendah

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat relevansi penempatan PKL di SMK se-Jombang untuk kompetensi keahlian Teknik Komputer dan Jaringan serta Multimedia sebesar 55,39%

dalam kategori rendah. Faktor penghambat tahap perencanaan PKL ditinjau dari pihak sekolah disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor penghambat tahap perencanaan PKL ditinjau dari pihak sekolah

Indikator	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Pencapaian (%)	Penghambat (%)	Kategori Penghambat
Perencanaan Waktu PKL	951	1280	74,30	25,70	Rendah
Perencanaan Tempat PKL	981	1280	76,64	23,36	Rendah
Perencanaan Akomodasi Peserta PKL	899	1280	70,23	29,77	Rendah
Pembekalan peserta PKL	1126	1280	87,97	12,03	Sangat Rendah
Kerjasama antara Pihak Sekolah dengan DU/DI	9	16	56,25	43,75	Cukup
Total	3966	5136	77,22	22,78	Rendah

Berdasarkan Tabel 2 total persentase indikator penghambat tahap perencanaan PKL ditinjau dari pihak sekolah 22,78% kategori penghambat rendah, sehingga dapat dikatakan tidak ada penghambat. Namun, pada indikator kerjasama antara pihak sekolah dengan DU/DI de-

ngan persentase penghambat 43,75% kategori penghambat cukup, sehingga dapat dikatakan ada penghambat dalam hal kerjasama antara pihak sekolah dengan DU/DI. Faktor penghambat tahap pelaksanaan PKL ditinjau dari pihak sekolah disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor penghambat tahap pelaksanaan PKL ditinjau dari pihak sekolah

Indikator	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Ketercapaian (%)	Penghambat (%)	Keterangan Penghambat
Fasilitas yang Diterima Peserta PKL sesuai dengan Kompetensi Keahlian	961	1264	76,03	23,97	Rendah
Kompetensi yang Diterima Peserta PKL (Teknik Komputer dan Jaringan)	4990	10504	47,51	52,49	Cukup
Kompetensi yang Diterima Peserta PKL (Multimedia)	2091	5472	38,21	61,79	Tinggi
Bimbingan dan Monitoring yang dilakukan Pihak Sekolah	1747	2544	68,67	31,33	Rendah
Pelaksanaan PKL	10227	15184	67,35	32,65	Rendah
Total	20016	34968	57,24	42,76	Cukup

Berdasarkan Tabel 3 total persentase indikator penghambat tahap pelaksanaan PKL ditinjau dari pihak sekolah 42,76% kategori penghambat cukup, sehingga dapat dikatakan ada penghambat. Penghambat pada indikator kompetensi yang diterima peserta PKL dengan persentase penghambat 52,49% kategori

penghambat cukup untuk kompetensi keahlian Teknik Komputer dan Jaringan serta 61,79% kategori penghambat tinggi untuk kompetensi keahlian Multimedia. Faktor penghambat tahap evaluasi PKL ditinjau dari pihak sekolah disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Faktor penghambat tahap evaluasi PKL ditinjau dari pihak sekolah

Indikator	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Ketercapaian (%)	Penghambat (%)	Keterangan
Refleksi PKL	1897	2544	74,57	25,43	Rendah
Tindak Lanjut PKL	1967	2528	77,81	22,19	Rendah
Total	3864	5072	76,18	23,82	Rendah

Berdasarkan Tabel 4 total persentase indikator penghambat tahap evaluasi PKL ditinjau dari pihak sekolah 23,82% kategori penghambat rendah, sehingga

dapat dikatakan tidak ada penghambat. Faktor penghambat tahap perencanaan PKL ditinjau dari DU/DI disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. faktor peghambat tahap perencanaan PKL ditinjau dari DU/DI

Indikator	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Ketercapaian (%)	Penghambat (%)	Keterangan Penghambat
Kerjasama antara Pihak Sekolah dengan DU/DI	118	168	70,24	29,76	Rendah
Perencanaan Waktu PKL	110	168	65,48	34,52	Rendah
Perencanaan Kompetensi (Pekerjaan yang Dilakukan Selama PKL)	113	168	67,26	32,74	Rendah
Perencanaan Akomodasi Peserta PKL	126	168	75,00	25,00	Rendah
Pembekalan Peserta PKL	119	168	70,83	29,17	Rendah
Total	586	840	69,76	30,24	Rendah

Berdasarkan Tabel 5 total persentase indikator penghambat tahap perencanaan PKL ditinjau dari DU/DI 30,24% kategori penghambat rendah, sehingga

dapat dikatakan tidak ada penghambat. Faktor penghambat tahap pelaksanaan PKL ditinjau dari DU/DI disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 Faktor Penghambat Tahap Pelaksanaan PKL Ditinjau dari DU/DI

Indikator	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Ketercapaian (%)	Penghambat (%)	Keterangan
Fasilitas yang diterima peserta PKL sesuai dengan Kompetensi Keahlian	116	168	69,05	30,95	Rendah
Kompetensi yang Diterima Peserta PKL	105	168	62,50	37,50	Rendah
Pelaksanaan PKL	101	168	60,12	39,88	Cukup
Bimbingan dan Monitoring yang dilakukan DU/DI	109	168	64,88	35,12	Rendah
Total	431	672	64,14	35,86	Rendah

Berdasarkan Tabel 6 total persentase indikator penghambat tahap pelaksanaan PKL ditinjau dari DU/DI 35,86% kategori penghambat rendah, sehingga dapat dikatakan tidak ada penghambat. Namun, pada indikator pelaksanaan PKL

dengan persentase penghambat 39,88% kategori penghambat cukup, sehingga dapat dikatakan ada penghambat dalam hal pelaksanaan PKL. Faktor penghambat tahap evaluasi PKL ditinjau dari pihak sekolah disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7 Faktor Peghambat Tahap Evaluasi PKL Ditinjau dari DU/DI

Indikator	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Ketercapaian (%)	Penghambat (%)	Keterangan
Refleksi dan Tindak Lanjut PKL	83	168	49,40	50,60	Cukup
Total	83	168	49,40	50,60	Cukup

Berdasarkan Tabel 7 total persentase indikator penghambat tahap evaluasi PKL ditinjau dari DU/DI 50,60% kategori penghambat cukup, sehingga dapat dikatakan ada penghambat.

Relevansi penempatan PKL merupakan kesesuaian bidang kompetensi ke-

ahlian peserta PKL dengan tempat PKL di DU/DI yang mencakup dua variabel yaitu kesesuaian tempat dan kesesuaian bidang (Nidhom, dkk., 2015). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat relevansi penempatan PKL di SMK se-Jombang dalam kategori rendah untuk

kompetensi Teknik Komputer dan Jaringan serta Multimedia.

Berdasarkan hasil penelitian ditinjau dari pihak sekolah didapatkan bahwa pada perencanaan waktu PKL tidak ada penghambat, karena sebelumnya pihak sekolah melakukan komunikasi dan kesepakatan dengan DU/DI. Sebagaimana hasil penelitian Anik (dalam Hadi, 2017) yang menyatakan bahwa hubungan kerjasama direncanakan secara tepat oleh pihak sekolah dan DU/DI, agar dapat terselesaikan dengan efektif dan efisien.

Perencanaan tempat PKL tidak ada penghambat, namun hasil wawancara dengan Pokja PKL menunjukkan bahwa terdapat sekolah yang mengalami kesulitan dalam mencari tempat PKL yang sesuai dengan kompetensi keahlian. Kesulitan perencanaan tempat PKL karena terbatasnya jumlah DU/DI yang sesuai dengan kompetensi keahlian peserta PKL dan banyaknya SMK di Jombang.

Sebagaimana penelitian Nidhom (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kesesuaian tempat PKL dengan hasil PKL peserta didik kompetensi keahlian TKJ di SMK kota Batu, kesesuaian tempat PKL memberikan hasil positif terhadap hasil PKL.

Perencanaan akomodasi peserta PKL tidak ada penghambat. Adapun hasil wawancara dengan Pokja PKL menyatakan bahwa pihak sekolah tidak menyediakan akomodasi baik tempat tinggal maupun transportasi.

Pembekalan peserta PKL tidak ada penghambat, dikarenakan pihak sekolah selalu memberikan pembekalan pada peserta PKL yang meliputi peraturan kerja, orientasi pekerjaan, K3 dan kedisiplinan. Kerjasama antara pihak sekolah dengan DU/DI ada penghambat, berdasarkan hasil *interview* (wawancara) dengan Pokja PKL dalam pelaksanaan PKL menunjukan kerjasama hanya sebatas percakapan saja tanpa adanya ikatan resmi.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Anik dan Nayono (dalam Hadi, 2017) yang menyatakan bahwa pelaksanaan kerjasama harus dilakukan dengan kreatif, inovatif, dan saling bersinergi untuk saling

mengisi untuk meningkatkan mutu pendidikan dan program PKL.

Fasilitas yang diterima peserta PKL sesuai dengan kompetensi keahlian tidak ada penghambat, karena semua peralatan yang ada di DU/DI sudah cukup lengkap. Kompetensi yang diterima peserta PKL menunjukkan ada penghambat, terdapat peserta PKL yang mengerjakan pekerjaan tidak sesuai dengan kompetensi keahliannya.

Bimbingan dan monitoring yang dilakukan pihak sekolah tidak ada penghambat, dikarenakan guru pembimbing melakukan monitoring minimal tiga kali selama masa PKL. Pelaksanaan PKL tidak ada penghambat, berdasarkan hasil wawancara dengan Pokja PKL menunjukkan bahwa yang mengetahui kesulitan PKL adalah peserta PKL sendiri.

Tahap evaluasi PKL merupakan tindak lanjut berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan PKL untuk melakukan perbaikan pembelajaran pada masa yang akan datang (Surachim, 2016). Berdasarkan hasil penelitian pada refleksi dan tindak lanjut tidak ada penghambat, dikarenakan pihak sekolah selalu melakukan refleksi setelah pelaksanaan PKL dengan peserta PKL dan melakukan tindak lanjut berdasarkan permasalahan yang ada selama PKL.

Berdasarkan hasil penelitian ditinjau dari DU/DI didapatkan bahwa pada kerjasama antara pihak sekolah dengan DU/DI tidak ada penghambat, namun hasil wawancara dengan DU/DI menunjukkan bahwa kerjasama hanya sebatas percakapan saja tanpa adanya ikatan resmi. Sesuai dengan penelitian Azizah (dalam Hadi, 2017) yang menyatakan bahwa program kerjasama dengan DU/DI harus terus dibina secara berkesinambungan.

Perencanaan waktu PKL tidak ada penghambat, karena sebelumnya pihak sekolah melakukan komunikasi dan kesepakatan dengan DU/DI. Perencanaan kompetensi (pekerjaan yang dilakukan selama PKL) tidak ada penghambat, namun hasil wawancara dengan DU/DI menunjukkan bahwa tugas yang dilakukan peserta PKL mengikuti pekerjaan sehari-hari yang ada di DU/DI. Sesuai dengan pedoman pelaksanaan PKL oleh

Dikmenjur (2013) perencanaan kompetensi dilakukan untuk mengetahui kejelasan tentang topik-topik pembelajaran atau pekerjaan yang dapat dilakukan oleh peserta PKL dalam kegiatan PKL di DU/DI.

Perencanaan akomodasi peserta PKL tidak ada penghambat. Adapun hasil wawancara dengan DU/DI menyatakan bahwa DU/DI tidak menyediakan akomodasi baik tempat tinggal maupun transportasi. Pembekalan peserta PKL tidak ada penghambat, namun hasil wawancara dengan DU/DI menunjukkan bahwa peserta PKL masih belum bisa beradaptasi dengan dunia kerja.

Fasilitas yang diterima peserta PKL sesuai dengan kompetensi keahlian tidak ada penghambat, karena semua peralatan yang ada di DU/DI sudah cukup lengkap. Sesuai dengan penelitian Wahono (2014) sarana belajar memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung tercapainya keberhasilan belajar.

Kompetensi yang diterima peserta PKL tidak ada penghambat, karena peserta PKL mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuannya. Tahap pelaksanaan PKL merupakan koordinasi pelaksanaan pembelajaran dan praktik kerja di DU/DI (Surachim, 2016). Bimbingan dan monitoring yang dilakukan tidak ada penghambat, namun hasil wawancara dengan DU/DI menunjukkan bahwa teori yang dipelajari di sekolah tidak sesuai dengan praktik di lapangan. Di dalam pelaksanaan PKL memerlukan bimbingan dari instruktur PKL yang intensif dan peserta PKL harus aktif karena peserta PKL yang mendapat bimbingan intensif dari guru pembimbing mempunyai kompetensi yang lebih baik daripada peserta PKL yang mendapat bimbingan tidak intensif (Efendi, dkk., 2012).

Pelaksanaan PKL ada penghambat, terdapat peserta PKL yang membolos dan terlambat pada saat PKL. Sebagaimana penelitian Susanti (2015) yang menyatakan bahwa kesesuaian tempat PKL dengan kompetensi peserta PKL akan menjadi faktor pendukung apabila tempat pelaksanaan dan bidang pekerjaan peserta PKL pada saat PKL sesuai dengan kompetensi keahliannya.

Refleksi dan tindak lanjut tidak ada hambatan, namun hasil wawancara dengan DU/DI menunjukkan bahwa tidak ada ujian atau evaluasi akhir yang dilakukan DU/DI dari jurnal harian yang dibuat peserta PKL. Padahal jurnal harian digunakan untuk *crosscheck* pekerjaan peserta PKL dengan kompetensi keahliannya. Hal tersebut relevan dengan penelitian Suwarman (2014) yang menyatakan bahwa buku jurnal yang telah diisi dengan lengkap oleh peserta PKL akan memudahkan peserta PKL untuk menyusun laporan pelaksanaan PKL.

Temuan hasil *interview* (wawancara) dengan pihak sekolah mengenai cara mengatasi faktor penghambat relevansi penempatan PKL antara lain: (a) melibatkan pihak DU/DI dalam penentuan kurikulum agar teori praktik di sekolah sesuai dengan praktik di DU/DI; (b) meningkatkan kerjasama dengan DU/DI; dan (c) meningkatkan intensitas bimbingan peserta PKL oleh guru pembimbing.

Temuan hasil *interview* (wawancara) dengan DU/DI mengenai cara mengatasi faktor penghambat relevansi penempatan PKL antara lain: (a) mempertahankan dan meningkatkan produktifitas perusahaan; (b) Melaksanakan bimbingan secara terus menerus; dan (c) mengadakan evaluasi PKL.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah tingkat relevansi penempatan PKL di SMK se-Jombang untuk kompetensi keahlian Teknik Komputer dan Jaringan dalam kategori rendah. Faktor penghambat relevansi penempatan PKL ditinjau dari pihak sekolah di SMK se-Jombang adalah kerjasama antara pihak sekolah dengan DU/DI dan kompetensi yang diterima peserta PKL. Faktor penghambat relevansi penempatan PKL ditinjau dari DU/DI di SMK se-Jombang adalah pelaksanaan PKL, refleksi dan tindak lanjut.

Saran yang dianjurkan bagi pihak sekolah adalah diharapkan meningkatkan kerjasama dengan DU/DI yang sesuai dengan kompetensi keahlian. Diharapkan menganalisis Kompetensi Dasar (KD) dan topik pembelajaran atau pekerjaan pada

mata pelajaran paket keahlian serta memetakannya berdasarkan kemungkinan atau peluang dilaksanakan pembelajaran topik-topik tersebut di masing-masing DU/DI.

Diharapkan melibatkan DU/DI dalam penentuan kurikulum agar teori dan praktik di sekolah relevan dengan praktik di DU/DI, sehingga DU/DI dapat memberikan pekerjaan dan tugas kepada peserta PKL sesuai dengan kompetensi keahlian. Diharapkan lebih memperhatikan pemilihan tempat PKL yang dapat memberikan kemungkinan atau peluang dilaksanakan pembelajaran topik-topik berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) di masing-masing DU/DI agar peserta PKL nantinya dapat melaksanakan program PKL secara maksimal sesuai dengan tujuan PKL. Diharapkan meningkatkan intensitasnya untuk melakukan pembimbingan.

Saran yang dianjurkan bagi DU/DI adalah diharapkan tetap bisa mempertahankan dan meningkatkan produktifitas perusahaan agar tetap bisa bekerjasama dengan pihak sekolah, sehingga dari tahun ke tahun DU/DI dapat menambah jumlah peserta PKL karena sulitnya mencari tempat PKL yang sesuai dengan kompetensi keahlian.

Diharapkan dapat melaksanakan hasil pemetaan kemungkinan atau peluang dilaksanakan pembelajaran berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) sesuai dengan kompetensi keahlian. Diharapkan melakukan evaluasi/ujian diakhir PKL untuk mengetahui kompetensi yang diterima peserta PKL selama pelaksanaan PKL.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dikmenjur. 2013. *Panduan Prakerin*. (Online), ([https://www.academia.edu/27847764/PRAKTIK\\_KERJA\\_LAPANGAN\\_PKL\\_SEKOLAH\\_MENENGAH\\_KEJURUAN](https://www.academia.edu/27847764/PRAKTIK_KERJA_LAPANGAN_PKL_SEKOLAH_MENENGAH_KEJURUAN)), diakses pada 13 April 2018.
- Efendi, S., Sutadji, E. & Mukhadis, A. 2012. Pencapaian Kompetensi Prakerin Ditinjau dari *Persepsi* Siswa tentang Kualifikasi Tempat, Pembimbingan, dan Umpan Balik pada Keahlian Teknik Mesin SMK.

*Jurnal Teknologi dan Kejuruan*, 35(2), 115-124.

- Fatchurrochman, R. 2011. Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Kesiapan Belajar, Pelaksanaan Prakerin dan Pencapaian Kompetensi Matapelajaran Produktif. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 7(2), 175-188. Dari <http://ejournal.upi.edu/index.php/invo tec/article/view/6292/4259>
- Hadi, F. S., Mukhadis, A., & Nyoto, A. 2017. Hambatan dan Faktor Penyebabnya Prakerin Ditinjau dari Persiapan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan di SMK. *Teknologi dan Kejuruan*, 40(2), 99-104. Dari <http://journal.um.ac.id/index.php/teknologi-kejuruan/article/view/10026/4763>.
- Hamalik, O. 2013. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya Offset.
- Iriani, D. S. & Soeharto. 2015. Evaluasi Pelaksanaan Praktik Kerja Industri Siswa Kompetensi Keahlian Jasa Boga SMK N 3 Purworejo. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 22(3), 2015, 274-290. Dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jptk/article/view/6835>.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia No. 323/U/1997 tentang Pendidikan Sistem Ganda.
- Mangkunegara, A. P. 2003. *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nidhom, A. M., Sonhadji, A., dan Sudjimat, D. A. 2015. Hubungan Kesiapan Belajar, Lama Pembelajaran, Kesesuaian Tempat dan Partisipasi DU/DI dengan Hasil Prakerin Peserta Didik Kompetensi Keahlian TKJ di SMK Kota Batu. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1-14. Dari

- [http://jurnal.upi.edu/file/01\\_Ahmad\\_Mursyidun\\_Nidhom\\_1-14.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/01_Ahmad_Mursyidun_Nidhom_1-14.pdf).
- Prasetyo, B. 2013. Evaluasi Pelaksanaan Praktik Kerja Industri Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK N 2 Klaten. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(1): 78-91.
- Putriatama, E., Patmanthara, S., & Sugandi, R. M. 2016. Kontribusi Pengalaman Prakerin, Wawasan Dunia Kerja dan Kompetensi Kejuruan Melalui Employability Skill Serta Dampaknya Terhadap Kesiapan Kerja Lulusan SMK Kompetensi Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan di Probolinggo. *Jurnal Pendidikan*, 1(8), 15-45. Dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jptp/article/view/6643>.
- Reiser, R. H & Gagne, R. M. 1982. Characteristics Media Selection Model. *Reviess of Educational Research*. 52. (4), 499-512.
- Setianingtyas, C. R. & Putro, S. C. 2013. Hubungan Tingkat Kompetensi TKJ dan Relevansi Praktik Kerja Industri terhadap Minat Kerja dibidang TKJ pada Siswa Program Keahlian TKJ Di SMK Kabupaten Magetan. *TEKNO*, 20(1), 1693-8739. Dari [journal.um.ac.id](http://journal.um.ac.id).
- Starr. 1986. *Improving Teaching*. Columbus: The National Center For Research in Vocational Education.
- Susanti, A.I. 2015. Kontribusi Persepsi Siswa tentang Kualitas Guru, Kesesuaian, dan Hasil Prakerin terhadap Pemployability Skills Siswa SMK. *Jurnal Teknologi dan Kejuruan*, 38(2), 121-132.
- Surachim, A. 2016. *Efektivitas Pembelajaran Pola Pendidikan Sistem Ganda*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarman. 2014. Pengelolaan Praktik Kerja Industri pada Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK Se-Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1), 25-34. Dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPTK/issue/view/851>
- <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jmel/article/view/4493>.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Widyasari, W. C. 2017. Hubungan Antara Kompetensi Keahlian dan Kesesuaian Praktik Kerja Industri terhadap Kesiapan Memasuki Dunia Kerja. Skripsi tidak diterbitkan: Malang: Universitas Negeri Malang.
- Wahono, W. 2014. *Kualitas Pembelajaran Siswa SMK Ditinjau dari Fasilitas Belajar*. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*, 01(18): 66-71.